



Struktur Populasi Hirangan (*Trachypithecus cristatus*) di Desa Beringin Kencana Kabupaten Barito Kuala

Annisa Aliffira Syaumi^{1*}, Mahrudin², Riya Irianti³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

^{*)}Koresponden Penulis : annisaaliffira@gmail.com

ABSTRAK

Beringin Kencana merupakan sebuah desa yang berada di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan dengan memiliki kawasan yang beragam. Daerah ini merupakan daerah yang belum terpublikasi luas, terutama keberagaman flora dan fauna yang ada, sehingga perlu diperkenalkan kepada publik secara luas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur populasi Hirangan di Desa Beringin Kencana. Penelitian dilakukan dengan metode jelajah dengan teknik IPA Concentrat Count. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa populasi Hirangan di Desa Beringin Kencana adalah, untuk jumlah individu dewasa sebanyak 2,61 individu/Ha muda sebanyak 1,07 individu/Ha dan anakan sebanyak 1,90 individu/Ha. Piramida pada struktur populasi hirangan di desa beringin kencana berbentuk pasu/kendi. Piramida berbentuk pasu/kendi menunjukkan bahwa jumlah umur muda lebih sedikit dari jumlah umur dewasa.

Kata kunci: Struktur Populasi, Hirangan (*Trachypithecus cristatus*), Desa Beringin Kencana

ABSTRACT

Beringin Kencana is a village located in Barito Kuala Regency, South Kalimantan Province with a diverse area. This area is an area that has not been widely publicized, especially the diversity of flora and fauna that exist, so it needs to be introduced to the public at large. The purpose of this study was to describe the structure of the Hirangan population in Beringin Kencana Village. The research was conducted using the exploratory method with the IPA Concentrat Count technique. Where the results of the study indicate that the population of Hirangan in Beringin Kencana Village is, for the number of adults as many as 2.61 individuals/Ha, young as many as 1.07 individuals/Ha and tillers as many as 1.90 individuals/Ha. Pyramid on the population structure of the hirangan in the Banyan Kendi village is in the form of an urn/kendi. Pyramid shaped caddy shows that the number of young people is less than the number of adults.

Keywords: Structur Population, Hirangan (*Trachypithecus cristatus*), Beringin Kencana Vilage

doi: 10.33474/e-jbst.v7i2.481

Diterima tanggal 15 Desember 2021– Diterbitkan Tanggal 29 Januari 2022

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>



Pendahuluan

Populasi adalah sekelompok spesies dengan individu yang sama, tengah menempati tempat yang sama dan waktu serta pada wilayah tertentu [1]. Populasi ialah gabungan individu sejenis yang mendiami suatu wilayah dan memiliki karakteristik struktural tertentu yang tidak dalam satu cakupan secara tunggal [2]. Populasi didefinisikan sebagai sekumpulan organisme dengan kriteria yang berbeda dan banyak di daerah yang sama. Ketika ditemukan individu yang heteroseksual ditemukan bersama, tidak menutup kemungkinan ada persilangan secara bebas antar anggota individu atau persilangan dengan orang lain [3].

Kajian struktur populasi sangat penting dilakukan untuk menentukan bagaimana status atau keadaan suatu populasi dalam suatu habitat. Menurut Hardiansyah struktur populasi meliputi densitas dan pola distribusi, demografi tumbuhan, stadia dan umur, fekunditas, struktur umur dan struktur stadia. Biasanya populasi yang sedang berkembang cepat mengandung sebagian besar individu-individu muda.[4]

Hirangan merupakan nama lokal dari Lutung Kelabu di Kalimantan Selatan. Hirangan (*Trachypitecus cristatus*) memiliki ciri-ciri dengan warna (rambut hampir dominan hitam keperakan, kulit wajah hitam atau abu-abu), adanya perbedaan panjang tubuh jantan & betina dewasa berkisar 470-550 mm, panjang ekor 600-750 mm dan hirangan punya jambul di kepalanya.

Habitat utama hirangan adalah hutan hujan namun kadang-kadang juga ditemukan di daerah perkebunan karet, hutan primer dan daerah perbukitan hingga 600 mdpl. Jenis pakan hirangan adalah sengon tekik (*Albizia* sp.), ipik (*Ficus superba*), tutup (*Mallotus floribundus*), pasang (*Quercus sundaica*) dan jambuan (*Syzygium* sp) [5].

Hirangan merupakan salah satu hewan yang dilindungi. Berdasarkan hasil evaluasi Lembaga Konservasi Dunia *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN). Spesies hirangan termasuk ke dalam status Appendix II atau yang artinya spesies tidak selalu terancam kepunahannya, namun tetap harus selalu di awasi untuk menghindari segala hal yang membahayakan kelangsungan hidupnya. Hal ini dikarenakan perburuan liar yang terus berlangsung sehingga terancam keberadaannya [6].

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur populasi Hirangan yang ada di Desa Beringin Kencana sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pengamatan bagi pembelajaran dan penelitian yang selanjutnya. Karena Hirangan ini bermanfaat bagi suatu kawasan, yaitu sebagai penyeimbang ekosistem dan sebagai penyebar biji tanaman. Salah satu tempat hidup hirangan berada di Desa Beringin kencana Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Dimana pada daerah ini terdapat kawasan mangrove, hutan rawa, persawahan, pemukiman dan perkebunan.

Daerah ini terletak di perbatasan wilayah Barito Kuala dan berbatasan dengan Kalimantan Tengah, merupakan daerah yang belum terpublikasi secara luas, terutama keberagaman flora dan fauna yang ada. Sehingga perlu diperkenalkan kepada publik secara luas. Desa beringin kencana dapat menjadi habitat berbagai macam jenis hewan, terutama hirangan karena daerah ini menyediakan sumber daya makanan dan tempat berkembangbiak yang cocok bagi kehidupan hewan tersebut.

Material dan Metode

Bahan dan Alat

Alat digunakan sebagai berikut: Kamera DSLR, anemometer, thermometer dan hygrometer

Cara Kerja

Penelitian dilakukan dengan mengobservasi secara langsung di Desa Beringin Kencana Kabupaten Barito Kuala dan menentukan objek penelitian yaitu Hirangan. Pengamatan dilakukan di 6

titik menggunakan metode jelajah dengan teknik IPA *Concentrat count* untuk menghitung populasi serta menghitung jumlahnya. Pengamatan dilakukan selama 2 hari dari jam 07.00-18.00 WITA.

Membuat hasil analisis hirangan yang ditemukan dengan rumus:

$$K = \text{ind}/\text{Ha}$$

Keterangan :

K = Kerapatan Pupulasi

Ind = jumlah individu yang didapatkan

Ha = luas wilayah penelitian

Selanjutnya membuat gambaran piramida struktur populasi yang mengacu pada Odum (1993) serta melakukan perhitungan parameter lingkungan yaitu suhu udara, kecepatan angin dan kelembapan udara.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil pengamatan di Desa Beringin Kencana ditemukan 6 kelompok hirangan pada 6 titik pengamatan, Hirangan ini di kelompokkan berdasarkan umur yaitu Hirangan anakan, Hirangan Muda dan Hirangan dewasa..

Tabel 1. Titik Koordinat Pengambilan Sampel

Wilayah	Titik	GPS	Luas wilayah 20%	Dalam 1000 Ha
I	1 & 2	69,407 m ²	13,88	1,39
II	3 & 4	16,792 m ²	3,358	0,33
III	5	14,732 m ²	2,946	0,29
IV	6	321,277 m ²	64,255	6,43
Total		422,145 m ²	84,440	8,44 Ha



Gambar 1. Titik Koordinat pengambilan sampel [10]

Hirangan (*Trachypithecus cristatus*) di Desa Beringin Kencana Kabupaten Barito Kuala, mendiami habitat pada daerah kawasan hutan mangrove, hutan galam, kebun karet dan kebun sawit.

Ketersediaan tempat yang beragam dan sumber makanan yang cukup melimpah, membuat keberadaan hiran pada daerah penelitian cukup banyak.



Gambar 2. Hiran saat beraktivitas

Berdasarkan hasil pengamatan di Desa Beringin Kencana Kec. Tabunganen Kab. Barito Kuala dengan luas area 8,44 Ha, Pada tabel dibawah jumlah populasi hiran yang paling banyak di dapatkan yaitu pada titik 1 dan titik 2 yaitu sebanyak 11 individu. Pada titik I jumlah Anakan Hiran lebih banyak dari pada jumlah muda dan dewasa, namun pada titik II jumlah Hiran dewasa lebih mendominasi dari pada Hiran anakan dan Hiran muda. Lebih jelasnya seperti yang terdapat pada tabel dibawah ini

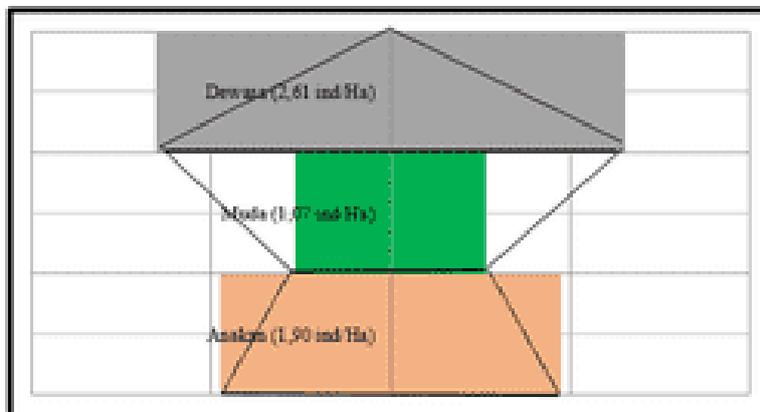
Tabel 2. Struktur populasi hiran yang ditemukan

Wilayah	Titik	Struktur Populasi Berdas Umur			Σ ind	Keterangan
		Anakan	Muda	Dewasa		
I	1	5	2	4	11	
	2	3	2	6	11	
II	3	3	2	5	10	
	4	2	1	2	5	
III	5	1	1	3	5	
IV	6	2	1	2	5	
	Σ	16	9	22	47	
	K ind/Ha	1,90	1,07	2,61		
	K ind/100 Ha	190	107	261		Rendah

Berdasarkan data struktur populasi Hiran pada Tabel 2, didapatkan hasil total yaitu jumlah hiran dewasa lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan jumlah hiran anakan. Hiran anakan ditemukan sebanyak 1,90 individu/Ha, Hiran muda ditemukan sebanyak 1,07 individu/Ha, dan Hiran dewasa ditemukan sebanyak 2,61 individu/Ha. Untuk mengetahui status kelangkaan

Hirangan pada wilayah penelitian maka data tersebut dikonversikan ke dalam jumlah total hirangan dewasa per 100Ha didapatkan hasil yaitu 261 individu/100Ha, sehingga didapatkan bahwa kerapatan hirangan dalam 10Ha pada satu kawasan pada daerah penelitian termasuk pada kategori “Rendah”. Dalam buku *Redlist Data Book of Endangered Species* [6].

Berdasarkan jumlah populasi tersebut jika digambarkan dalam piramida struktur populasi maka akan terlihat gambaran jelasnya seperti berikut:



Gambar 3. Piramida struktur populasi hirangan

Gambar 3. menunjukkan bahwa jumlah populasi yang lebih besar adalah kelompok dewasa dibandingkan dengan kelompok muda dan anak-anak. Bentuk struktur umum tersebut menggambarkan struktur populasi hirangan berbentuk pasu atau kendi. Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa struktur populasi hirangan di Desa Beringin Kencana digambarkan kedalam piramida berbentuk pasu/kendi. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah individu anak-anak lebih kecil dari jumlah individu dewasa. Akibat sedikitnya jumlah anak-anak dibandingkan dengan dewasa akan berimbas pada generasi mendatang. Penyebab dari hal tersebut adalah diakibatkan adanya perburuan liar, rusaknya habitat akibat pembukaan lahan seperti pembukaan lahan untuk pertanian dan perkebunan. Selain itu juga diakibatkan adanya ketersediaan sumber makanan yang terbatas sehingga mempengaruhi jumlah



Gambar 4. Foto Pembukaan Lahan Perkebunan Baru

Menurut Odum [7], piramida berbentuk pasu/kendi menunjukkan jika jumlah kelompok umur muda lebih kecil dibandingkan jumlah kelompok umur tua, maka dapat diperkirakan keberadaan hirangan pada kawasan penelitian akan mengalami kelangkaan. Oleh karena itu perlu kesadaran dari masyarakat untuk senantiasa selalu menjaga lingkungan dan alam sekitar untuk menghindari kepunahan yang terjadi pada fauna dan flora pada masa mendatang.

Selain faktor habitat dan pakan, faktor abiotik juga berperan dalam keberlangsungan hidup hewan terutama Hirangan. populasi yang ditemukan.



Tabel 3. Parameter Lingkungan

No	Pengukuran	Satuan	Kisaran
1	Suhu udara	°C	28 - 31
2	Kecepatan angin	m/s	0,2-3,8
3	Kelembapan udara	%	90 -91

Pada saat penelitian suhu udara pada lokasi penelitian berkisar antara 28-30°C. Suhu udara berpengaruh pada aktivitas harian Hiranngan dimana suhu udara yang tinggi mengakibatkan Hiranngan lebih banyak berdiam diri dan berlindung di bawah tajuk pohon yang rindang. Pada saat penelitian ditemukan hirangan berada dibawa pepohonan yang rimbun untuk beristirahat .

Selanjutnya Pada lokasi penelitian kelembapan udara berkisar antara 90-91 %, hal ini menunjukkan bahwa pada lokasi penelitian sejuk karena kelembapan udaranya yang tinggi. Kegiatan istirahat pada primata termasuk Lutung (Hiranngan) umumnya dipengaruhi oleh tingkat suhu dan kelembapan udara. Kelembapan sejalan dengan temperature udara yang mempunyai peranan penting dalam mengatur aktivitas orgganisme dan dalam membatasi penyebarannya. Suhu dan kelembapan udara mempengaruhi perilaku satwa di alam. Pada saat suhu atau kelembapan tidak sesuai maka satwa akan merasakan stress. Gangguan ini akan menyebabkan satwa tidak nyaman pada habitatnya.

Kesesuaian suhu dan kelembapan merupakan hal utama yang harus diperhatikan untuk menjaga satwa tetap merasa nyaman dan beraktivitas secara alami. Kecepatan angin pada lokasi penelitian berkisar antara 0,2 – 3,8 m/s, hal ini menunjukkan bahwa lokasi penelitian cukup sejuk. kecepatan angin dapat memberi pengaruh terhadap mortalitas hewan, hal ini dikarenakan angin yang kencang dapat menumbangkan pohon, sehingga hewan dapat mengalami kematian karena tertimpa benda yang ditumbangkan oleh angin. Akan tetapi angin juga tetap diperlukan oleh tumbuhan dalam hal ini tumbuhan pakan dalam rangka membantu proses penyebaran. Angin juga bisa sebagai pendingin badan hirangan saat cuaca sedang panas atau terik matahari, sama halnya dengan manusia [8]. Kecepatan angin di wilayah Kalimantan Selatan berkisar antara 0,3-0,5 m/s . Jadi pada kawasan penelitian angin tidak terlalu kencang dan masih banyak terdapat pohon yang hidup sebagai habitat alami hirangan.

Parameter lingkungan yang diukur selama pengamatan diduga tidak terlalu memberikan sedikit efek pada populasi hirangan di kawasan tersebut. Mirip dengan studi penelitian yang lain hanya kebanyakan membahas faktor biotik dari pada abiotiknya.

Kesimpulan

Struktur populasi Hiranngan (*Trachypithecus cristatus*) di Desa Beringin Kencana yang diperoleh dengan menggunakan metode jelajah total berdasarkan IPA Concetrate count ditemukan kelompok Hiranngan pada 6 titik pengamatan yang dilakukan. Hiranngan anakan ditemukan sebanyak 1,90 individu/Ha, Hiranngan muda ditemukan sebanyak 1,07 individu/Ha, dan Hiranngan dewasa ditemukan sebanyak 2,61 individu/Ha. Hiranngan dewasa lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan jumlah hirangan anakan. Jika dilihat dalam bentuk piramida struktur populasi maka gambaran jelasnya adalah berbetuk berbentuk pasu/kendi. Piramida berbentuk pasu/kendi menunjukkan jika jumlah kelompok umur muda lebih kecil dibandingkan jumlah kelompok umur tua, maka dapat diperkirakan keberadaan hirangan pada kawasan penelitian akan mengalami kelangkaan.



Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah penulis panjatan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayahNya, kepada orang tua yang selalu mendoakan & mendukung. Penulis mengucapkan Terima kasih pada dosen pembimbing satu dan dua yang terhormat atas ketersediannya membimbing, dan dosen penguji, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini, serta masukan dan saran yang telah diberikan, serta pihak yang membantu dalam penelitian maupun penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- [1] Nadler, T. F Momberg, NX Dang and N Lormee. (2002). "Leaf Monkeys". Vietnam Primates Conservation Review-Part 2. www.fauna-flora.org. (Diakses on 22 April 2021).
- [2] Brower, E., & Zar, H. J. (1977). "Field And Laboratory Methods For General Ecology". Dubuque,Iowa: Nm.C.Brown Company Publisher
- [3] Boughy, A. S. (1973). "Ecology of Populations, Second edition". New York: Macmillan Publishing Co.
- [4] Hardiansyah. 2010. Pengantar Ekologi Tumbuhan. Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNLAM
- [5] Utami, W. F. (2016). "Pengembangan Media *Booklet* Teknik Kaitan Untuk Peserta Didik Kelas X Smkn 1 Saptosari Gunung Kidul". Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses Melalui [Www.Eprints.Uny.Ac.Id/55023](http://www.eprints.uny.ac.id/55023) Pada Tanggal 2 Februari 2021
- [6] Sukarsono. (2009). Pengantar Ekologi Hewan; Konsep, Perilaku, Psikologi dan Komunikasi. Malang: UMM Press.
- [7] Odum, E. P. (1993). "Dasar- Dasar Ekologi". Yogyakarta: Gadjah Mada University Prees.
- [8] Supriana, J., & Wahyono, E. H. (2000). "Panduan Lapangan Primata Indonesia". Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [9] IUCN. (2008). "Trachypithecus Auratus". [Www.Iucnredlist.Org/Species/22034/9348260](http://www.Iucnredlist.Org/Species/22034/9348260) (Diakses Pada 10 Maret 2021)
- [10] <https://www.google.co.id/maps/> (Diakses Pada 10 Maret 2021)